

BUDAYA MEMBACA SEBAGAI IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MI MA'ARIF GONDOSULI MUNTILAN

Oleh:

Lailatul Munawwaroh, Samsul Arifin

Program Magister PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Magister

PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: laelapgmi@gmail.com, izuljugira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implementasi gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan. Implementasi tersebut meliputi: (1) menambah buku pengayaan, adapun jenis buku yang tersedia dari buku pelajaran, referensi dan buku bacaan atau pengayaan; (2) melaksanakan tahap pembiasaan kegiatan literasi, adapun kegiatannya seperti, mengadakan kegiatan membaca 10-15 menit sebelum; (3) pemajangan poster, diantaranya poster tentang lingkungan, keselamatan lalu lintas dan ajakan membaca; (4) kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran tematik.

Kata Kunci: implementasi, gerakan literasi sekolah.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik.

Rendahnya reading *literacy* bangsa kita menyebabkan sumber daya manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum

menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku-buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai *critical problem*, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak.

Pelajar Indonesia dalam hal kemampuan membaca masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan data laporan hasil tes *Progress International Reading Literacy Study* tahun 2012 tentang kemampuan membaca siswa kelas IV SD pada kisaran usia 9-10 tahun yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 44 dari 45 negara peserta dengan persentase kemampuan menjawab butir soal level sempurna (0,1%), butir soal level tinggi (4%), butir soal level sedang (28%), dan butir soal level lemah (66%)¹ Data tersebut sejalan dengan temuan *Programme for International Student Assessment* pada tahun 2012 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor 396 (skor rata-rata adalah 496).² Dampak dari kemampuan membaca yang rendah pasti berpengaruh terhadap kemampuan menulis. Menulis merupakan bentuk penyampaian gagasan atau pesan dalam bentuk bahasa tulis. Mulyati menyatakan bahwagagasan atau pesan yang disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan atau daya nalar siswa. Kemampuan membaca dan menulis dapat dioptimalkan di sekolah melalui kegiatan literasi.³

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah. Suyono menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam

¹Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, “*Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS 2011*” Diunduh pada /), diakses 9 November 2018. Dari (<http://litbang.kemdikbud.go.id>)

²Organization for Economic Cooperation and Development (OECD).(2014. PISA 2011), hlm. 5.

³Mulyati, Y, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hlm. 44.

kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.⁴ Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi siswa adalah mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang literat. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan mengaplikasikan ragam teks dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan pemahaman terhadap bacaan. Selain itu, GLS juga memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti peserta didik yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015.⁵ Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) tahap pembiasaan; (2) tahap pengembangan, dan; (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tahap pengembangan dilaksanakan disertai dengan kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi membaca tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan dalam GLS dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan juga menggunakan model pembelajaran terpadu. Salah satu model pembelajaran terpadu adalah pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dalam sebuah tema pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah khususnya kegiatan literasi di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan.

⁴Suyono, *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*, (Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia., 2011), hlm.44.

⁵Purwadi, Sutanto, *Materi Umum Literatur Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Pembinaan Sekolah Menengah Atas direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,2017). hlm.7.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kesesuaian antara data yang diteliti dengan karakteristik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan teori tertentu dalam bentuk verbal. Data dalam penelitian ini berupa pada kegiatan literasi siswa di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa, kepala sekolah, guru, pustakawan, dan lingkungan sekolah.

Instrumen yang digunakan adalah dokumen, wawancara, dan observasi. Pedoman studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan literasi pada buku tematik siswa. Pedoman wawancara dan pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan literasi di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi. Wujud data berupa hasil analisis kegiatan literasi pada kegiatan siswa, hasil wawancara dan hasil observasi terkait kegiatan literasi di sekolah.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap. *Pertama*, reduksi data. Data yang direduksi berasal dari hasil studi dokumentasi, hasil wawancara, dan hasil observasi. Data yang diperoleh kemudian ditentukan pola kegiatan literasi siswa baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. *Kedua*, penyajian data. Data yang diperoleh berdasarkan masing-masing pola kegiatan literasi dipaparkan dalam bentuk deskriptif sehingga diperoleh deskripsi yang jelas dan sistematis. *Ketiga*, verifikasi data. Verifikasi data dilaksanakan dengan cara menyimpulkan data terkait fokus penelitian disertai bukti yang valid dan konsisten. Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Literasi dapat diartikan dengan kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas.⁶ Sedangkan gerakan literasi sekolah diartikan dengan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan

⁶ Satgas Gerakan Literasi Sekolah, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud), hlm. 8.

berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.⁷ Menurut Wiedarti gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, d.l.l), dan pemangku kepentingan di bawah Kementerian Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah literasi bukan hanya berkenaan dengan kemampuan membaca dan menulis saja akan tetapi mencakup istilah literasi informasi, literasi media, literasi televisi, atau biasa juga secara populer dinyatakan sebagai melek-informasi, melek-media dan melek-televisi. Pada dasarnya, istilah literasi ini kita pergunakan karena melihat hakekat kemampuan membaca dan menulis itu adalah kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pesan. Sedangkan dalam pandangan Kellner dan Share, literasi disebut juga sebagai “berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis teks dan artifak tertentu serta untuk mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bias berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya. Artinya dengan literasi orang bisa meningkatkan harkat, martabat dan perannya di tengah masyarakat. Dengan demikian, wajar bila kemudian antara literasi dan pendidikan menjadi saling terkait. Pendidikan antara lain mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung sehingga peserta didik meningkat kapasitas intelektualnya dan memiliki perangkat berpikir yang memadai untuk menjalankan perannya di tengah masyarakat dan kebudayaannya.⁹

⁷*Ibid*, hlm. 4.

⁸ Pangsti Wiedarti, Dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 7.

⁹ Yosa Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*, (Bandung: Refika Offset, 2009), hlm. 3-4.

Urgensi GLS untuk jenjang MI/SD

Urgensi GLS dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. Fakta, bahwa hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah.
2. Tuntutan, keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif.
3. Pembelajaran, di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21.
4. Kegiatan membaca di sekolah, perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat.¹⁰

Tujuan dan kegunaan GLS untuk jenjang MI/SD

Menurut Wiedarti dan kawan-kawan, tujuan GLS dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan umum yakni menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
2. Tujuan khusus yakni: (a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (b) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (c) menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar sekolah mampu mengelola pengetahuan; (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.¹¹

Ruang lingkup GLS

Sejalan dengan berkembangnya tujuan pembelajar literasi, standar pembelajaran literasi pun mengalami perkembangan. Perkembangan standar pembelajaran literasi sebenarnya sejalan dengan perkembangan fokus dan paradigma pembelajaran literasi. Dengan kata lain, perubahan fokus, paradigma dan tujuan pembelajaran literasi berimplikasi pada perubahan standar pembelajaran literasi. Fokus pembelajaran literasi pertama adalah fokus teks. Fokus ini menetapkan bahwa standar utama yang harus dicapai dalam

¹⁰ Satgas Gerakan Literasi Sekolah, *Buku...*, hlm.5.

¹¹ Pangsti Wiedarti, d.k.k, *Desain...*, hlm. 5.

pembelajaran literasi lebih ditekankan pada aspek linguistik dalam sebuah teks. Fokus pembelajaran literasi kedua adalah fokus berpikir. Fokus pembelajaran literasi yang ketiga adalah fokus kelompok. Fokus ini menetapkan sejumlah standar pembelajaran literasi. Fokus pembelajaran literasi keempat adalah fokus pertumbuhan. Fokus ini menetapkan sejumlah standar pembelajaran literasi yang berbeda dengan ketiga fokus yang lain.¹²

Sejalan dengan hal tersebut, ruang lingkup gerakan literasi adalah sebagai berikut:¹³

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi);
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah);
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD);

Proses implementasi GLS untuk jenjang MI/SD

Langkah-langkah kegiatan adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai

- a. Membacakan nyaring

Guru/pustakawan/kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring.

- b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

2. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi.

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, Sudut Baca Kelas dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari

¹² Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 30-31.

¹³ Dikdas, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud), hlm. 3.

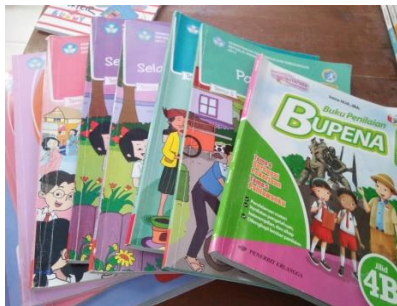
¹⁴*Ibid.* hlm.19.

pelaksanaan gerakan literasi SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan Sudut Baca Kelas, area baca dan prasarana literasi lain di SD. Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan

1. Menambah Buku Pengayaan

MI Ma'arif Gondosuli terdiri atas 7 rombongan belajar dan setiap kelas peserta didik sudah memiliki buku pegangan tematik sendiri, selain itu guna menunjang pembelajaran dan kegiatan literasi peserta didik juga mempunyai buku pendamping berupa BUPENA. Perpustakaan di MI Ma'arif Gondosuli memang belum memiliki ruang tersendiri, namun ruang tersebut bersamaan dengan ruang mushola. Diruang tersebut terdapat berbagai jenis buku bacaan yang merupakan bantuan dari salah satu lembaga, tujuannya supaya peserta didik dapat meningkatkan minat bacanya. Adapun jenis buku yang tersedia dari buku pelajaran, referensi dan buku bacaan atau pengayaan.



Gambar 1.
Buku Pelajaran dan Pengayaan



Gambar 2.
Perpustakaan Sekolah

2. Melaksanakan tahap pembiasaan kegiatan literasi.

Mengadakan kegiatan membaca 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pelaksanaan kegiatan ini masih dikelola guru kelas beserta peserta didik. Adapun bentuk lain yang diterapkan dalam kegiatan membaca 15 menit

sebelum pelajaran dimulai adalah membaca di dalam hati secara sendiri-diri, membaca nyaring secara bersama-sama dan membaca dengan dipandu oleh guru. Selain itu ada kegiatan prabaca siswa melakukan pembiasaan dengan membaca asmaul husna untuk kelas satu sampai dengan kelas enam, untuk kelas rendah dilanjutkan membaca surat pendek yang terdapat dalam kurikulum mapel agama, sedangkan untuk kelas tinggi para siswa membaca Al-Qur'an secara bergiliran satu anak mendapat jatah membaca satu ayat, dan disimak oleh guru kelas yang mengampu.

Selain itu ketika ada peringatan hari besar sekolah juga melaksanakan lomba kecakapan literasi peserta didik. Jenis kecakapan literasi yang dilombakan di sekolah terdiri dari lomba membaca puisi, lomba berpidato, dan lomba mewarnai.



Gambar 3. Penyerahan Piala Perwakilan Lomba Antar Kelas lomba Mewarnai

3. Pemajangan poster.

Sekolah memiliki lingkungan yang ditemplei dengan berbagai jenis poster, diantaranya poster tentang lingkungan, keselamatan lalu lintas dan ajakan membaca d.l.l. Poster-poster tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik dalam berliterasi dasar kapanpun dilingkungan sekolah .



Gambar 4. Poster di Lingkungan Sekolah

4. Kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran tematik

Kegiatan literasi ini dapat ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni dimulai dari kelas satu sampai dikelas enam. Kegiatan ini meliputi kegiatan membangkitkan pengetahuan awal siswa tentang konsep tertentu, memperdiksi teks, mengidentifikasi informasi, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan dengan materi pelajaran sebelumnya dan memberikan pertanyaan singkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan di atas maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan berada pada tahap pembiasaan.
2. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah antara lain: (1) menambah buku pengayaan yakni setiap kelas peserta didik sudah memiliki buku pegangan tematik sendiri, selain itu guna menunjang pembelajaran dan kegiatan literasi peserta didik juga mempunyai buku pendamping berupa BUPENA; (2) melaksanakan tahap pembiasaan kegiatan literasi yakni kegiatan membaca 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai; (3) pemajangan poster; (4) kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajara tematik. Kegiatan literasi ini dapat ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni dimulai dari kelas satu sampai dikelas enam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, d.k.k., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Dikdas, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.
- Iriantara, Yosa, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Refika Offset, 2009.
- Mulyati, Y, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- Organization for Economic Cooperation and Development. 2014. *PISA 2012*
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, “*Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS 2011*”, diakses 15 November 2018, dari Laporan hasil penelitian (Online),(<http://litbang.kemdikbud.go.id/>), 2012.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud
- Sutanto, Purwadi, *Materi Umum Literatur Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pembinaan Sekolah Menengah Atas direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2007.
- Suyono, *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia, 2011.
- Wiedarti, Pangesti, d.k.k, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.